

## EFEKTIVITAS LEMBAR KERJA SISWA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SMP NEGERI 13 BENGKULU

Melan Yolanda<sup>1</sup>, Nurul Astuty Yensy B.<sup>2</sup>, Teddy Siagian<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Bengkulu

email: <sup>1</sup>melanyolanda14@gmail.com, <sup>2</sup>nurulastutyensy@yahoo.com dan <sup>3</sup>teddysiagian@unib.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan lembar kerja siswa berbasis pendekatan kontekstual pada materi kubus, balok, prisma dan limas di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang memiliki kriteria efektif. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D yang dimodifikasi menjadi 3D yang meliputi pendefinisian (*define*), perancangan (*design*) dan pengembangan (*develop*). Instrumen penilaian dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar angket respon siswa, dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini didapat lembar kerja siswa berbasis pendekatan kontekstual pada materi kubus, balok, prisma dan limas di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang memiliki kriteria efektif dengan nilai efektivitas sebesar 4,42.

**Kata kunci :** Pendekatan Kontekstual, Lembar Kerja Siswa (LKS)

### Abstract

*This study aimed to produce mathematics student worksheet based on contextual Approaches on cubes, beams, prisms and pyramid Material in Class VIII of SMPN 13 Bengkulu City that has effectiveness. This research used 4D development model that is modified into 3D which includes define, design and development. Assessment instruments in this study used student activity observation sheet, student response questionnaire, and test result sheet. The results of this study obtained a student worksheet based on a contextual approach on the material of cubes, beams, prisms and pyramid in class VIII SMPN 13 Bengkulu city which has effective criteria with effectiveness test score 4,42.*

**Keywords :** contextual approach, student worksheet

## PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Depdiknas, 2002 : 723, sedangkan menurut James (dalam Suherman dan Udin S., 1992 : 120) matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Dari beberapa pengertian diatas, didapat bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari

tentang bilangan, dan ilmu tentang logika yang saling berhubungan, dan dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Pembelajaran matematika hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, dengan begitu kegiatan pembelajaran menjadi bermakna. Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah pendekatan kontekstual. Hal itu karena dengan pendekatan kontekstual, materi yang diajarkan dan soal yang diberikan akan dilibatkan dengan kehidupan sehari – hari

siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar, dan siswa akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, yaitu Bapak Buyung Syafrizal, S.Pd, diketahui bahwa salah satu materi yang sulit siswa pahami adalah materi mengenai kubus dan balok, karena pada materi tersebut, siswa biasanya hanya menghafal rumus yang guru berikan tanpa memberikan gambaran kegunaan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa cepat lupa dengan apa yang mereka pelajari. Selain itu, kesulitan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran yaitu kurangnya bahan ajar, seperti lembar kerja siswa (LKS), karena selama ini hanya menggunakan buku paket dan buku PR yang terkadang sulit untuk dipahami siswa.

Salah satu hal yang dapat membantu guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan adanya LKS. LKS yang dipandang oleh penulis yang cocok adalah LKS dengan menggunakan pendekatan kontekstual, karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti didalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan (Nurhadi, dkk, 2004 : 6).

Menurut Nurhadi (2004 : 4), dengan menggunakan pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi dan masalah yang memang ada di dunia nyata. Dengan begitu, hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai pengembangan lembar kerja siswa berbasis pendekatan kontekstual di Kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

Menurut Majid (2013: 176), lembar kerja siswa (LKS) merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Sedangkan menurut Prastowo (2015: 204), LKS adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Fungsi pembuatan LKS menurut Prastowo (2015: 205), yaitu sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran guru namun lebih mengaktifkan siswa, sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan dan memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

Menurut Prastowo (2015: 209), ada 5 macam LKS, yaitu LKS yang membantu siswa menemukan suatu konsep, LKS yang membantu siswa menerapkan konsep, LKS yang berfungsi sebagai penuntun, LKS yang berfungsi sebagai penguatan, dan LKS yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum. LKS dalam penelitian ini mengembangkan LKS yang membantu siswa menemukan dan menerapkan konsep.

Menurut Prastowo (2015 : 212), langkah-langkah penyusunan LKS, yaitu : melakukan analisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKS, menentukan judul-judul LKS, dan penulisan LKS. Jika langkah-langkah penyusunan LKS diikuti dengan baik, maka LKS yang dihasilkan akan baik.

Pendekatan kontekstual menurut Sanjaya (2013 : 255) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan menurut Rusman (2014 : 188), inti dari pendekatan kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topic pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain lebih menarik, juga akan dirasakan sangat

dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya. Jadi, berdasarkan beberapa definisi di atas, didapat bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Ada 7 prinsip dalam pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Menemukan merupakan kegiatan inti dari pendekatan kontekstual, melalui upaya menemukan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan – kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta – fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Pada tahap bertanya, pertanyaan yang diajukan guru atau siswa akan dijadikan alat untuk menggali informasi yang ada kaitannya dengan kehidupan dunia nyata. Melalui kegiatan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, dan akan mendorong proses dan hasil belajar yang lebih luas dan mendalam. Masyarakat belajar maksudnya yaitu membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman – teman belajarnya. Tahap pemodelan dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapannya secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru dipelajari. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Penilaian sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar

siswa. Penilaian bukan hanya sekedar untuk mencari informasi tentang hasil belajar siswa tetapi juga mengetahui bagaimana prosesnya.

Tahapan-tahapan dan deskripsi pembelajaran kontekstual disajikan pada tabel:

**Tabel 1.** Tahapan Pembelajaran Kontekstual

Fase	Deskripsi
<i>Grouping</i>	Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
<i>Modelling</i>	Pemusatatan perhatian, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran.
<i>Questioning</i>	Meliputi eksplorasi, membimbing, menuntun, memberi petunjuk, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, dan generalisasi.
<i>Learning Community</i>	Aktivitas belajar yang dilakukan melibatkan suatu kelompok sosial tertentu ( <i>learning community</i> ).
<i>Inquiry</i>	Meliputi kegiatan identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, dan penemuan.
<i>Contructivism</i>	Siswa membangun pemahaman sendiri, mengonstruksi konsep aturan, serta melakukan analisis dan sintesis.
<i>Authentic Assessment</i>	Penilaian selama proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran, penilaian setiap aktivitas siswa, dan penilaian portofolio.
<i>Reflection</i>	Refleksi atas proses pembelajaran yang dilakukan

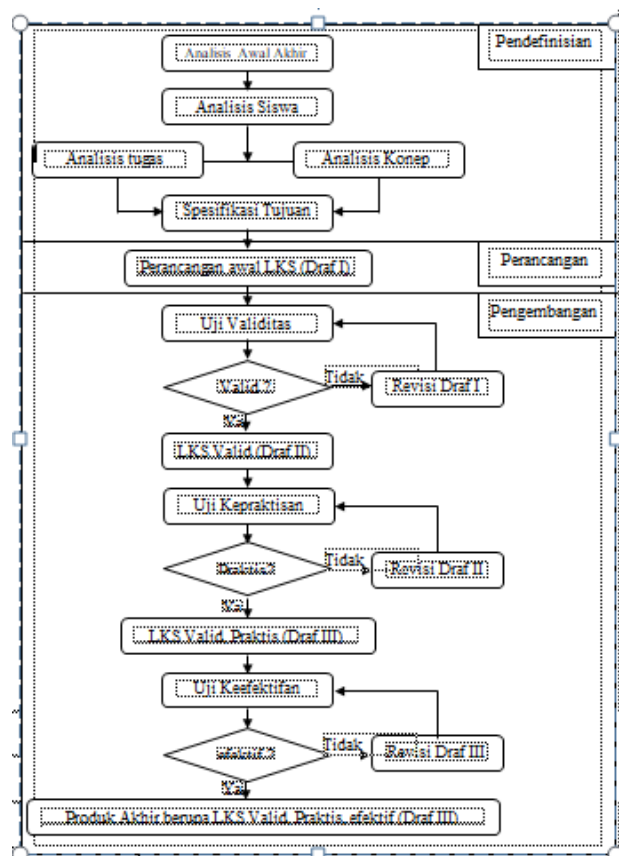
## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Menurut Setyosari (2013 : 221),

Penelitian pengembangan adalah suatu penelitian pendidikan yang arahnya untuk menghasilkan sesuatu produk tertentu, mengkaji sesuatu dengan mengikuti alur berjalannya periode waktu, mempelajari suatu proses terjadinya atau berlangsungnya suatu peristiwa, keadaan, dan objek tertentu.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Subjek yang diambil yaitu 12 orang siswa kelas VIII A untuk dilakukan uji kepraktisan LKS yang dikembangkan

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari model pengembangan 4D yang dimodifikasi menjadi 3D, seperti terlihat pada gambar :



**Gambar 1.** Prosedur Penelitian

Pada tahap pendefinisian (*define*) terdapat 5 langkah yang harus dilakukan, yaitu melakukan analisis awal akhir, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan spesifikasi tujuan. Selanjutnya pada tahap perancangan dilakukan rancangan pengembangan LKS sesuai dengan langkah-langkah pendekatan

yang digunakan. Pada tahap pengembangan, setelah dibuat rancangan awal kemudian dilakukan uji kevalidan, uji kepraktisan dan uji efektivitas.

Instrumen yang digunakan untuk uji efektivitas LKS yang dikembangkan ada tiga, yaitu lembar aktivitas siswa, angket respon siswa dan tes hasil belajar. Lembar aktivitas siswa digunakan untuk mendapatkan data mengenai aktivitas siswa selama pembelajaran. Instrumen ini menggunakan 5 skala, yaitu 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (cukup), 2 (kurang baik), 1 (sangat tidak baik). Hasil penilaian aktivitas siswa yang diberikan oleh pengamat, dihitung rata-ratanya dengan rumus :

$$\bar{A} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{A}_i}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Keterangan :

$\bar{A}_{\text{siswa}}$  = skor rata – rata aktivitas siswa

$\bar{A}_i$  = skor rata – rata aktivitas siswa ke-i

$n$  = banyak siswa

Selanjutnya, angket respon siswa digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendapat siswa terhadap LKS yang dikembangkan. Instrumen ini menggunakan lima skala, yaitu 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (netral), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju). Hasil penilaian angket respon yang diberikan oleh siswa dihitung rata-ratanya dengan rumus:

$$\bar{R} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{R}_i}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Keterangan :

$\bar{R}$  = skor rata – rata respon siswa

$\bar{R}_i$  = skor rata – rata respon siswa ke-i

$n$  = banyak siswa

Lembar tes hasil belajar digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa didapat dari tes hasil belajar dan nilai LKS yang telah dikerjakan. Nilai tes hasil belajar akan diambil sebesar 60% dan dari LKS akan diambil 40%. Nilai LKS sendiri akan dihitung dari skor yang didapat dari mengisi LKS secara kelompok dan latihan secara individu. Skor maksimal untuk LKS adalah 50

kemudian ditambah dengan skor maksimal latihan adalah 50, lalu skor yang diperoleh secara kelompok dan individu dijumlahkan, sehingga didapat skor untuk LKS, yang kemudian diambil 40% untuk nilai hasil belajar. Kemudian nilai LKS dan THB digabungkan, dan akan didapatkan berapa persentase siswa yang tuntas dan tidak tuntas. Kemudian, untuk menghitung efektivitas, nilai hasil belajar siswa akan dikonversi berdasarkan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 2.** Kriteria Penilaian Kecakapan Akademik

Persentase Ketuntasan	Skor	Keterangan Skor
> 80	5	Sangat Baik
> 60 – 80	4	Baik
> 40 – 60	3	Cukup
> 20 – 40	2	Kurang
≤ 20	1	Sangat Kurang

Skor hasil belajar dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{H} = \text{skor LKS} + \text{skor THB}$$

Keterangan :

$\bar{H}$  = Nilai hasil belajar siswa

$\text{skor LKS} = \text{nilai rata – rata LKS} \times 40\%$

$\text{skor THB} = \text{nilai THB} \times 60\%$

Setelah itu, nilai efektivitas dapat dihitung dengan rumus :

$$\bar{E} = \frac{(\bar{A} \times 30\%) + (\bar{R} \times 30\%) + (\bar{H} \times 40\%)}{100\%} \quad (\text{Maizora, 2011})$$

Keterangan :

$\bar{E}$  = Skor rata – rata efektivitas

$\bar{A}$  = Skor rata – rata aktivitas

$\bar{R}$  = skor rata – rata respon siswa

$\bar{H}$  = Nilai akhir hasil belajar setiap siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan LKS berbasis pendekatan kontekstual menggunakan model pengembangan 4D yang dimodifikasi menjadi 3D terdiri dari tahap pendefinisian, tahap perancangan dan tahap pengembangan. LKS yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan siswa. Lembaran-lembaran itu dirancang sesuai dengan 7 tahapan dalam pendekatan kontekstual, yaitu tahap konstruktivisme, bertanya, pemodelan, menemukan, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian sebenarnya. Hasil pengembangan LKS tersebut kemudian di uji efektivitasnya, dengan cara diuji cobakan di kelas VIII B SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Pengujian efektivitas dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap siswa kelas VIII B yang berjumlah 34 siswa. Siswa akan diberikan LKS, kemudian siswa akan mengerjakan LKS secara berkelompok, lalu setelah mengerjakan LKS akan ada perwakilan kelompok yang maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Selanjutnya, disetiap akhir pembelajaran, siswa akan diberikan latihan soal yang dikerjakan secara individu. Setelah seluruh LKS diuji cobakan ke siswa, pada pertemuan selanjutnya siswa akan diberikan tes untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari. Hasil tes dan LKS ini akan digunakan untuk mengukur efektivitas LKS yang dikembangkan.

Dari pengamatan aktivitas siswa, terdapat 12 aspek yang diamati dan dinilai oleh pengamat. Hasil pengamatan aktivitas siswa disajikan pada gambar dibawah :



**Gambar 2** Grafik Pengamatan Aktivitas Siswa

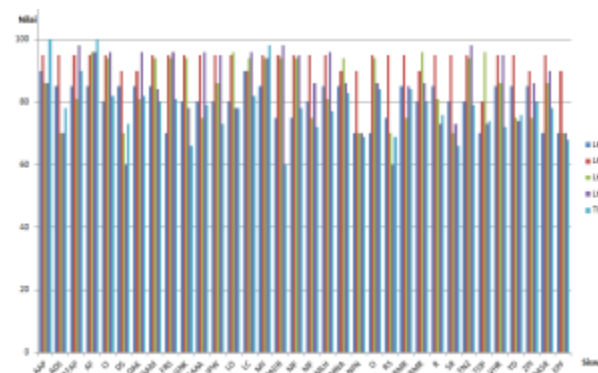
Gambar di atas menunjukkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa untuk masing-masing aspek selama kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa selama kegiatan pembelajaran, hanya pada aspek 2 dan 8 di pertemuan pertama yang nilainya rendah. Aspek 2 yaitu terkait dengan memperhatikan guru saat penyampaian contoh manfaat dalam mempelajari materi yang akan dipelajari dan aspek 8 terkait dengan siswa membuat kesimpulan dalam pembelajaran, hal itu dikarenakan masih pertemuan pertama, sehingga siswa belum terbiasa. Sedangkan untuk hari-hari berikutnya nilai hasil pengamatan sudah baik.

Aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan LKS disesuaikan dengan tahapan dalam pendekatan kontekstual. Pertama, pada tahap konstruktivisme siswa akan diberikan pertanyaan mengenai kehidupan sehari-hari siswa yang dapat membangun pengetahuan siswa mengenai konsep yang akan dipelajari. Kegiatan selanjutnya yaitu tahap bertanya, disini siswa dapat menuliskan apa yang mereka belum dipahami dalam kotak yang telah disediakan ataupun langsung bertanya dengan guru mengenai hal yang belum mereka pahami. Dengan begitu, juga akan membuat siswa berani dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya tahapan pemodelan, pada tahapan ini bisa diminta untuk menggambarkan bangun ruang yang dipelajari ataupun siswa dapat mengamati contoh-contoh gambar benda yang disajikan dalam LKS mengenai kubus, balok, prisma maupun limas. Tahap masyarakat belajar, pada tahap ini yaitu siswa bekerja secara diskusi bersama kelompoknya mengenai materi yang dipelajari. Tahapan selanjutnya yaitu menemukan, pada tahap ini siswa akan diberikan beberapa pertanyaan yang dapat membimbing siswa untuk menemukan konsep materi yang sedang dipelajari. Karena dengan menemukan sendiri konsep materi yang dipelajari akan membuat siswa lebih antusias belajar dan pembelajaran lebih bermakna sehingga juga akan berakibat pada hasil belajar siswa. Selanjutnya tahap refleksi, siswa dalam kelompoknya akan

menuliskan kesimpulan dari hasil diskusi yang mereka lakukan pada kotak yang telah disediakan. Terakhir yaitu tahapan penilaian autentik, pada tahap ini siswa akan diberikan latihan soal yang dikerjakan secara individu. Hal itu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah mereka pelajari.

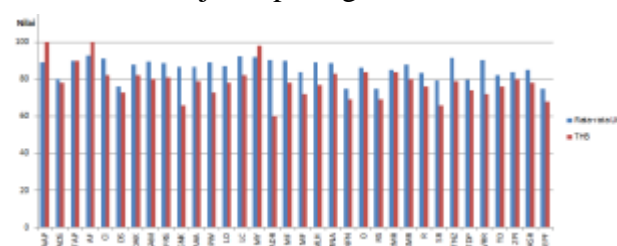
Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan oleh pengamat, didapat skor rata-rata aktivitas siswa sebesar 4,14.

Hasil penilaian masing-masing LKS dan tes hasil belajar tiap siswa disajikan pada gambar dibawah :



**Gambar 3** Grafik Nilai tiap LKS dan THB

Sedangkan nilai untuk rata-rata LKS dan nilai THB disajikan pada gambar di bawah :



**Gambar 4** Grafik Nilai Rata-rata LKS dan THB

Terlihat pada gambar di atas, bahwa grafik tersebut menunjukkan nilai yang didapat siswa selama pembelajaran menggunakan LKS telah mendapatkan nilai yang baik, terlihat dari grafik bahwa rata-rata nilai LKS untuk semua siswa telah melebihi nilai KKM, dimana nilai KKM Di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota

Bengkulu yaitu 72. Sedangkan untuk nilai THB terdapat 6 siswa yang nilainya rendah (dibawah KKM). 3 orang siswa yang nilainya rendah tersebut memang saat pembelajaran tidak aktif dan pemahaman terhadap pembelajaran juga rendah, sedangkan 3 orang lainnya sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun memiliki pemahaman terhadap pembelajaran yang rendah.

Dari perhitungan nilai LKS dan tes hasil belajar siswa, didapat 30 orang siswa tuntas dan 4 orang siswa tidak tuntas. Data hasil belajar disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 3 Data Hasil Belajar Siswa**

	LKS	THB
Nilai Maksimum	91,75	100
Nilai Minimum	75	63
Rata-rata	84,23	78,21
Rata-rata keseluruhan Hasil Belajar Siswa	80,62	
Jumlah Siswa yang Tuntas	30	
Persentase Siswa yang Tuntas	88,24	

Tabel di atas memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa didapat bahwa persentase siswa yang tuntas yaitu 88,24%, kemudian nilai tersebut dikonversikan sesuai kriteria penilaian kecakapan akademik (halaman 33), sehingga didapat nilai hasil belajar siswa yaitu 5.

Selanjutnya, nilai untuk rata-rata respon yang diberikan siswa selama kegiatan pembelajaran, disajikan pada tabel di bawah :

**Tabel 4 Nilai Rata-rata Respon**

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	Kriteria
1	Saya termotivasi untuk belajar matematika dengan menggunakan LKS ini	4,06	Setuju

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	Kriteria
2	Saya merasa senang belajar matematika menggunakan LKS ini.	3,88	Setuju
3	Dalam menjelaskan materi, LKS ini menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.	3,79	Setuju
4	Saya lebih antusias untuk belajar dengan menggunakan LKS ini, , sehingga saya dapat memahami materi yang diajarkan	4,06	Setuju
5	LKS ini dapat membuat saya aktif dalam kegiatan pembelajaran	4,03	Setuju
6	Saya tertarik untuk belajar matematika menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual membuat.	3,85	Setuju
7	LKS mendorong saya untuk bekerja sama dan berdiskusi bersama teman satu kelompok.	4,24	Sangat Setuju
8	LKS memiliki urutan yang jelas, sehingga saya dapat menemukan rumus	4	Setuju
9	Saya berani bertanya jika ada bagian yang belum dimengerti.	4,15	Setuju
10	Saya mampu membuat gambar yang sesuai dalam mengerjakan LKS.	3,85	Setuju

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	Kriteria
11	Saya mampu menyimpulkan mengenai materi yang dipelajari.	3,88	Setuju
12	Saya merasa tertantang untuk mengerjakan sendiri latihan soal yang diberikan dengan benar	3,74	Setuju

Sedangkan data untuk hasil respon masing-masing siswa terhadap pernyataan yang diberikan, disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 5.** Hasil Respon Siswa dari Masing-masing Pernyataan

No	Pernyataan	Banyak Siswa		
		SS	S	N
1	1	7	22	5
2	2	3	24	7
3	3	4	29	11
4	4	6	23	5
5	5	5	26	3
6	6	4	21	9
7	7	12	18	4
8	8	7	20	7
9	9	10	19	5
10	10	5	19	10
11	11	5	20	9
12	12	2	19	13

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

N = Netral

Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan terhadap angket respon, didapat bahwa sebagian besar siswa termotivasi dan senang belajar matematika, karena hal itu membuat mereka lebih aktif dan berani dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan mudah untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Selain itu, LKS yang dibuat mendorong siswa untuk dapat bekerjasama dan berdiskusi. Namun, pada pernyataan siswa mampu membuat gambar yang sesuai dalam mengerjakan LKS terdapat 10 siswa yang memberikan nilai netral, hal itu dikarenakan, saat mengerjakan LKS siswa tidak semuanya menggambar bangun, sehingga mereka cukup kesulitan untuk membuat gambar, hal itu terlihat dari latihan yang siswa jawab. Semua siswa telah menggambar tetapi ada beberapa gambar dan ukuran yang tidak tepat. Sedangkan untuk pernyataan siswa merasa tertantang untuk mengerjakan sendiri latihan soal yang diberikan terdapat 13 siswa yang memberikan nilai netral. Hal itu dikarenakan siswa di kelas VIII B memiliki kemampuan dan keinginan belajar yang berbeda-beda, sehingga ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan. Secara umum siswa memberikan skor penilaian yang baik. Rata-rata skor respon siswa keseluruhan sebesar 3,96.

Kemudian, Nilai efektivitas dihitung dari nilai aktivitas siswa, respon siswa, dan hasil belajar siswa. Nilai aktivitas siswa yaitu 4,14, nilai dari angket respon siswa yaitu 3,96, dan hasil belajar didapat dari persentase ketuntasan. Terlihat pada tabel 4.5 bahwa persentase ketuntasan yang didapat yaitu 88,24, Hasil keseluruhan nilai efektivitas dihitung seperti berikut :

$$\bar{E} = \frac{(\bar{A} \times 30\%) + (\bar{R} \times 30\%) + (\bar{H} \times 40\%)}{100\%}$$

$$\bar{E} = \frac{(4,14 \times 30\%) + (3,96 \times 30\%) + (5 \times 40\%)}{100\%}$$

$$\bar{E} = 4,42$$

Hasil perhitungan nilai efektivitas diatas didapat nilai efektivitasnya yaitu 4,42 yang memenuhi kriteria sangat efektif. Sehingga didapat LKS berbasis pendekatan kontekstual yang efektif.



## PENUTUP

### Simpulan

Pengembangan LKS berbasis pendekatan kontekstual pada penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D yang dimodifikasi menjadi 3D, yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*) dan pengembangan (*develop*). Hasil dari penelitian ini didapatkan LKS dengan pendekatan kontekstual yang memenuhi kriteria valid dan praktis, dengan skor rata-rata untuk uji kevalidan sebesar 4,332 yang memiliki kriteria sangat valid, dan skor rata-rata untuk uji kepraktisan sebesar 4,12 yang memiliki kriteria praktis, sehingga didapat LKS yang valid dan praktis, yang siap untuk di uji cobakan.

### Saran

Berdasarkan penelitian pengembangan lembar kerja siswa berbasis pendekatan kontekstual di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Jika ada pertanyaan dari beberapa kelompok yang sama, sebaiknya dijawabkan langsung didepan seluruh siswa, agar tidak ada kelompok yang mengajukan pertanyaan yang sama.
2. Jika ada siswa yang cukup sulit untuk memahami materi, sebaiknya siswa tersebut lebih dibimbing lagi agar dia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan seperti temannya yang lain.

agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan LKS pada pokok bahasan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* . Yogyakarta : DIVA Press.
- Rusman. 2014. *Model – model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* Jakarta : Kencana.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Suherman, Erman dan Udin S. Winataputra. 1992. *Strategi belajar mengajar matematika*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara.